

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya perusahaan mempunyai tujuan dalam melakukan kegiatan ioperasionalnya, yaitu mencari profit. Sebuah perusahaan didirikan untuk meningkatkan kekayaan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Sehingga banyak perusahaan yang bertujuan memaksimalkan nilai perusahaannya hingga dapat mengundang investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Meningkatkan nilai perusahaan adalah sebuah prestasi, yang sesuai dengan keinginan pemiliknya.

Namun tujuan nilai perusahaan sering tidak sejalan dengan tujuan pihak manajemen sebagai pengendali operasi perusahaan. Hal ini menimbulkan konflik antara pemegang saham dan manajemen agensi. Konflik kepentingan tersebut bisa disebut dengan konflik agensi. Konflik agensi dapat diminimumkan dengan adanya persentase kepemilikan saham oleh manajer dan juga investor institutional, sehingga dapat dimungkinkan manajer akan menurunkan dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan manajemen dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Current ratio yang rendah akan menyebabkan terjadinya penurunan pada harga saham, dan jika *current ratio* terlalu tinggi dianggap kurang baik, karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang akhirnya dapat mengurangi kemampuan dalam laba perusahaan. Harga saham juga cenderung mengalami penurunan jika investor menganggap perusahaan sudah terlalu likuid yang artinya terdapat aset yang produktif yang tidak dimanfaatkan oleh perusahaan, dan tidak dimanfaatkannya aset tersebut akan menambah beban bagi perusahaan karena biaya perawatan dan biaya penyimpanan yang harus terus dibayar.

Debt to equity ratio yang tinggi maka akan semakin besar tingkat resiko yang akan dihadapi perusahaan. Hal ini dapat menyebabkan pendanaan dari hutang juga akan semakin besar, sehingga semakin banyak bagian dari laba operasi yang digunakan untuk membayar beban bunga tetap, dan semakin banyak aliran kas yang digunakan untuk membayar angsuran pinjaman, akibatnya semakin sedikit jumlah laba bersih sesudah pajak yang akan diterima oleh perusahaan.

Investasi dalam piutang terdapat sejumlah investasi yang aktiva lancar lainnya, untuk itu pengelolaan piutang memerlukan perencanaan yang matang dimulai dari pemberian penjualan kredit sampai menjadi kas. Investasi yang terlalu besar pada piutang menimbulkan kecil atau lambatnya perputaran modal kerja, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan. Akibatnya semakin kecil pula kemampuan perusahaan menghasilkan laba/keuntungan.

Perputaran persediaan yang lambat menunjukkan lamanya persediaan tersimpan di perusahaan, maka perusahaan akan kehilangan kesempatan memperoleh laba/keuntungan dikarenakan perusahaan tidak memenuhi permintaan konsumen. Apabila persediaan terlalu kecil maka kegiatan operasi perusahaan akan beroperasi pada kapasitas yang rendah. Dan apabila perusahaan memiliki persediaan yang besar namun kurang efektif pada pengelolaannya, maka perputaran persediaan akan rendah sehingga akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Fenomena yang terjadi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Fenomena Penelitian
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Emiten	Tahun	Aktiva Lancar	Total Hutang	Penjualan	Beban Pokok Penjualan	Harga Saham
ULTJ	2018	2.793.521	780.915	5.472.882	3.516.606	1.350
	2019	3.716.641	953.283	6.223.057	3.881.051	1.680
	2020	5.593.421	3.972.379	5.967.362	3.738.835	1.600
GGRM	2018	45.284.719	23.963.934	95.707.663	77.063.336	3.710
	2019	52.081.133	27.716.516	110.523.819	87.740.564	2.100
	2020	49.537.929	19.668.941	114.477.311	97.089.067	1.505
HMSP	2018	37.831.483	11.244.167	106.741.891	81.251.100	3.710
	2019	41.697.015	15.223.076	106.055.176	79.932.195	2.100
	2020	41.091.638	19.432.604	92.425.210	73.653.975	1.505

Sumber : www.idx.co.id

Dari tabel fenomena menunjukkan bahwa sector industri barang konsumsi mengalami fenomena maupun masalah terhadap aktiva lancar yang terlihat pada perusahaan ULTJ dimana aktiva lancar pada tahun 2019-2020 perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar 50,5% namun tidak diikuti dengan harga saham yang mengalami penurunan 4,76% pada tahun 2019-2020 sehingga ditarik kesimpulan bahwa terjadi masalah. Untuk perusahaan HMSP dimana total hutang mengalami kenaikan sebesar 35,38% pada tahun 2018-2019 namun tidak diikuti dengan harga saham yang mengalami penurunan sebesar 43,4% sehingga di indikasikan bahwa di perusahaan ini mengalami masalah. Di perusahaan GGRM penjualan mengalami kenaikan sebesar pada tahun 2019-2020 sebesar 3,57% dan harga saham mengalami penurunan 28,33% sebesar sehingga diindikasikan bahwa terjadi masalah. Di perusahaan GGRM beban pokok penjualan mengalami kenaikan sebesar pada tahun 2019-2020 sebesar 13,85% dan harga saham mengalami penurunan 43,4% sebesar sehingga diindikasikan bahwa terjadi masalah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020.**”

1.2 Teori Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Jumingan (2014:124), *current ratio* yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandangan kreditur, tetapi dari sudut pandangan pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didayagunakan secara efektif. Sedangkan *current ratio* yang rendah relatif lebih risikan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.

Menurut (Kasmir 2014) *current ratio* atau rasio lancar yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Munawir (2016: 102) tingkat likuiditas (*current ratio*) yang tinggi memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek kepada kreditor dan berlaku pula sebaliknya. Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya. Makin besar rasio ini maka makin efisien perusahaan dalam mendayagunakan aset perusahaan. Tingginya tingkat *current ratio* yang dimiliki oleh perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga tinggi.

1.3 Teori Pengaruh *Debt To Equity* Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Kasmir (2014:158) rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Bagi bank (kreditor) semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan, karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Menurut Sawir (2013:13), Ketika terdapat penambahan jumlah hutang secara *absolut* maka akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya nilai *return* perusahaan.

Menurut Pratama dan Wiksuna (2016) *debt to equity* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Semakin tinggi perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari hutang maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang dimiliki perusahaan tersebut.

1.4 Teori Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Sutrisno (2012:84) adalah sebagai berikut: "Persediaan yang tinggi memungkinkan perusahaan bisa memenuhi permintaan pelanggan yang mendadak, tapi persediaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan harus menyediakan dana untuk modal kerja yang besar pula."

Menurut Horne dan Wachowicz (2013:176) adalah sebagai berikut: "Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin efisien manajemen persediaan perusahaan dan makin segar, serta likuid persediaan. Akan tetapi, kadang perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan operasi perusahaan yang pas-pasan. Persediaan yang relatif pelan, sering kali merupakan tanda dari barang yang berlebih, jarang digunakan, atau tidak terpakai dalam persediaan. Besar kecilnya persediaan mempengaruhi keseimbangan, efisiensi manajemen persediaan, jika dikaitkan dengan profitabilitas".

Menurut Astuti, (2014) Dalam pengambilan keputusan akan penggunaan hutang dalam perusahaan harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan mengakibatkan semakin meningkat *leverage* keuangan.

1.5 Teori Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Horne dan Wachowicz (2013:267), bahwa semakin tinggi perputaran piutang, semakin pendek waktu antara penjualan kredit dengan penagihan tunainya.

Menurut Syamsuddin (2016:49), semakin tinggi *account receivable turnover* suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya. *Account receivable turnover* dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan memperpendek waktu pembayaran. Semakin cepatnya proses waktu pembayaran dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut kasmir (2008:180) perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam suatu periode. Semakin besar rasio perputaran persediaan di suatu perusahaan, maka akan semakin baik, sebaliknya,

semakin kecil rasio perputaran persediaan di suatu perusahaan, maka akan semakin buruk. Persediaan di suatu gudang harusnya seimbang, karena jika jumlah persediaan seimbang, maka biaya gudang dan biaya pemeliharaan barang persediaan dapat ditekan sehingga tidak boros biaya.

1.6 Pengaruh *Current Ratio, Debt To Equity Ratio* dan Perputaran Piutang Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Marpaung (2016) *Current ratio* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dikarenakan *current ratio* yang tinggi akan membuat perusahaan dapat mengembangkan perusahaannya dan mampu membayar kewajiban jangka pendek. Suatu perusahaan dinyatakan sehat dan dalam keadaan baik, jika perusahaan mampu melunasi kewajiban yang bersifat jangka pendek. Kegagalan dalam membayar kewajiban perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

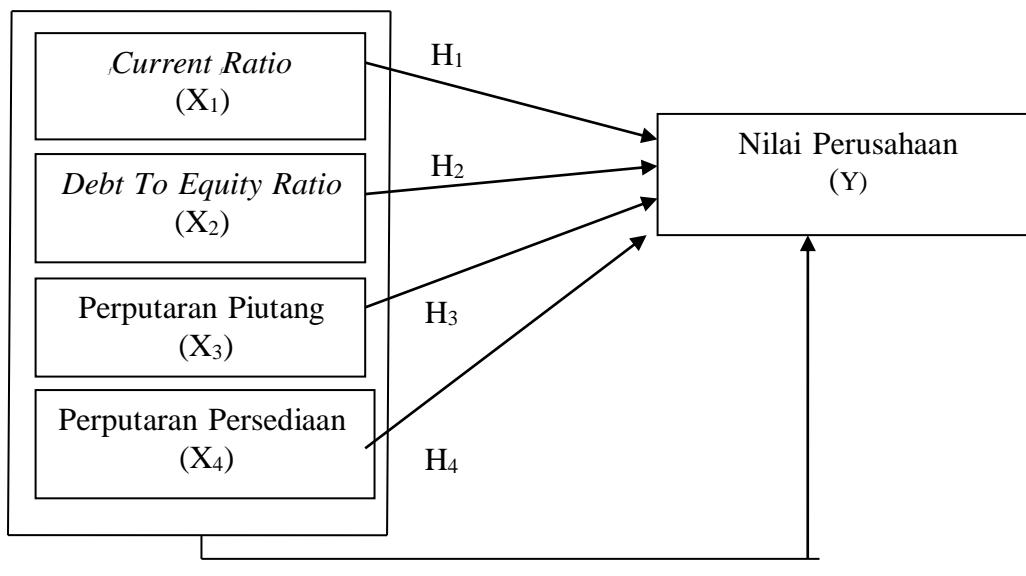
Menurut Mauliza (2016) *Debt to equity ratio* dapat mempengaruhi nilai perusahaan dikarenakan rasio ini dapat menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Hutang kepada pihak luar yang terlalu tinggi dapat membahayakan perusahaan karena perusahaan termasuk kategori *extreme leverage* (hutang ekstrim) yaitu perusahaan akan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit melepas beban hutang tersebut.

Menurut Harahap, Sofyan Syafri (2010, 308) mengemukakan perputaran piutang adalah perbandingan yang memperlihatkan seberapa cepat penagihan piutang. Perputaran Piutang disini ialah kemampuan perusahaan untuk mengatur manajemen piutangnya. "Perputaran Piutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan karna tingginya rotasi piutang maka makin baik pengelolaan piutangnya bisa berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

1.7 Kerangka Konseptual

Variabel Independen

Variabel Dependen



H₅
Gambar 1: Kerangka Konseptual

I.8 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H₁ : *Current ratio* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.
- H₂ : *Debt To Equity ratio* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.
- H₃ : Perputaran piutang berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.
- H₄ : Perputaran persediaan berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.
- H₅ : *Current ratio, debt to equity ratio, perputaran piutang dan perputaran persediaan* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020.